

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada dasarnya kunci keberhasilan suatu negara terletak pada pendidikan warga negaranya. Pendidikan yang bermutu akan menunjang kemajuan suatu negara begitupun sebaliknya. Begitu banyak pendapat mengenai makna pendidikan sebagai ilmu pengetahuan. Meskipun demikian pendidikan terus berjalan tanpa menantikan keberagaman makna dari pada pendidikan itu sendiri.

Pendidikan adalah upaya menuntun anak sejak lahir untuk mencapai kedewasaan jasmani, rohani dalam interaksi alam beserta lingkungannya. Pendidikan lebih dari sekedar pengajaran yang dikatakan sebagai proses transfer ilmu, melainkan sebuah aktifitas yang memiliki maksud dan tujuan tertentu yang diarahkan untuk mengembangkan potensi manusia.¹ Pendidikan pada Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 mengandung makna:

“Usaha dasar dan terencana untuk mewujudkan dan melahirkan manusia sebagai calon peserta didik dalam suasana pembelajaran, agar peserta didik secara aktif dapat mengembangkan potensinya yang meliputi spiritual, kepribadian, kecerdasan, keterampilan, dan akhlak yang berguna untuk masyarakat, bangsa, dan negara”.²

Dengan adanya pendidikan manusia akan mendapatkan kecerdasan, akhlak mulia, kepribadian, kekuatan spiritual, dan keterampilan yang

¹ Nurkholis, “Pendidikan dalam Upaya Memajukan Teknologi”, *Jurnal Pendidikan*, Vol. 1. No 1, (2023), 25-26.

² Chomaidi dan Salamah, *Pendidikan dan Pengajaran*, (Jakarta: Grasindo, 2018), 8-10.

bermanfaat untuk diri sendiri dan masyarakat.³ Dari pengertian pendidikan di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan diartikan sebagai pengaruh dinamis dalam perkembangan rohani, jasmani, susila, keterampilan, dan rasa sosial yang mampu mengembangkan pribadi integral. Pendidikan erat kaitannya dengan peran guru di dalamnya. Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 menyatakan:

“Guru adalah pendidik profesional dengan tugas mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada jalur formal di jenjang pendidikan dasar dan menengah”.⁴

Guru adalah tenaga pendidik profesional yang mendidik, membimbing, mengajarkan ilmu pengetahuan, melatih, dan mengevaluasi peserta didik. Guru juga diartikan sebagai orang yang mengabdikan dirinya untuk mendidik, mengajar, mengarahkan, dan melatih peserta didiknya agar memahami ilmu pengetahuan yang telah diajarkannya. Dari beberapa penjelasan tersebut dapat dipahami bahwa peran guru sangatlah penting dalam menciptakan kader-kader penerus bangsa yang berkualitas, baik segi intelektual ataupun akhlaknya.

Menjadi guru adalah profesi yang mulia. Guru sebagai pemegang tonggak keberhasilan peserta didik harus mampu tampil secara profesional. Sebagaimana peran guru sebagai tokoh panutan yang diungkapkan oleh Ki Hajar Dewantara di dalam bukunya Moh. Zainul Rosyid “*Ing Ngarso Sung Tulodho, Ing Madya Mangun Karso, Tut Wuri Handayani*” artinya menjadi seorang guru ketika di depan harus bisa memberikan contoh yang baik, ketika

³ Sofia Sebayang dan Tiur Rajagukguk, “Pengaruh Pendidikan, Pelatihan dan Motivasi Kerja terhadap Kinerja Guru di SD dan SMP Swasta Budi Murni 3 Medan”, *Jurnal Ilmu Manajemen Methonmix*, Vol. 2, No 2, (2019-2020), 106.

⁴ Dewi Safitri, *Menjadi Guru Profesional*, (Riau: Indragiri, 2019), 5-6.

di tengah mampu memberikan semangat, dan ketika berada di belakang mampu memberikan dorongan atau motivasi.⁵

Hal ini tentu tidak mudah untuk dilakukan karena pertama, guru harus bisa menjadi teladan kepada peserta didiknya. Padahal secara alamiah manusia tentu ingin hidup dengan bebas tanpa ada aturan-aturan tertentu apalagi harus menjadi contoh untuk sesamanya. Kedua guru harus bisa memberi motivasi, menggugah semangat, kemauan, dan niat. Untuk memotivasi atau menggugah semangat diri sendiri sering kali berat dilakukan, namun guru tentu harus bisa memotivasi dan menggugah semangat diri sendiri dan peserta didiknya. Ketiga, guru mampu memberikan dorongan dan arahan kepada peserta didiknya. Guru tidak hanya mengajar dan mendidik, tetapi juga bisa membimbing dan mengasuh. Ketika peserta didik merasa lemah dan tidak mampu di sini guru harus bisa memberikan dorongan semangat dan moral dengan sepenuh hati dengan kata-kata ataupun dengan perbuatan. Dengan demikian guru adalah profesi yang mulia yang tidak bisa hanya dipandang sebelah mata. Jasa-jasa yang diberikan sangat besar untuk memperbaiki dan mencetak generasi bangsa.

Ketika akan menjalankan tugasnya hal pertama yang dilakukan guru adalah mempelajari kurikulum yang berlaku di sekolah dan memahami program-program yang berlaku di sekolah. Selain itu guru juga harus mengenal keadaan sekolah dan segala sarana dan prasarannya. Baru kemudian guru berusaha mengenal peserta didiknya dan warga sekolahnya. Kepandaian dalam

⁵ Moh. Zaiful Rosyid, *Prestasi Belajar*, (Malang: Literasi Nusantara Abadi, 2019), 110.

berkomunikasi dengan peserta didik juga sangat penting.⁶ Karena hal ini dapat membantu guru dalam mengenal lebih jauh karakter peserta didik, sehingga nantinya guru dapat menyampaikan pembelajaran yang baik dan tepat sesuai dengan apa yang dibutuhkan peserta didiknya.

Pada proses pembelajaran, metode atau strategi yang digunakan harus diperhatikan. Salah satu dari strategi dalam mentransformasikan pendidikan adalah dengan menerapkan kurikulum yang sesuai. Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai isi, tujuan, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman untuk menyelenggarakan kegiatan pembelajaran guna mencapai pendidikan tertentu.⁷ Kurikulum di Indonesia telah beberapa kali mengalami perubahan, yang mana saat ini sedang digencarkannya kurikulum merdeka belajar. Kurikulum merdeka belajar yang dicetuskan oleh Kemendikbudristek Nadiem Makarim sebagai bentuk upaya dalam memulihkan pembelajaran dari krisis yang sudah lama dialami bangsa Indonesia. Tujuan dari kurikulum ini adalah untuk mengasah bakat dan minat peserta didik sejak dini dengan berfokus pada materi esensial, pengembangan karakter, dan kompetensi peserta didik. Kurikulum ini telah diuji coba di 2.500 sekolah penggerak dan saat ini menurut data Kemendikbudristek sudah ada 143.625 sekolah yang menggunakan kurikulum merdeka belajar.⁸

Mengenai kurikulum merdeka belajar ini pemerintah memberikan empat topik penting yang menjadi pokok pembahasan. Empat topik tersebut

⁶ Dewi Safitri, *Menjadi Guru Profesional*, (Riau: Indragi Dot Com, 2019), 69.

⁷ Tarpan Suparman, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Grobogan: Sarnu Untung, 2020), 2.

⁸ Nurul Hikmah, *Kurikulum Merdeka Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, (Tangerang Selatan: Bait Qur'any Multimedia, 2022), 49.

adalah penghapusan ujian nasional, sistematisasi ujian sekolah berstandar nasional, simplifikasi rencana pelaksanaan pembelajaran, dan perbaikan penerimaan peserta didik baru.⁹ Kurikulum merdeka belajar tidak memaksakan seluruh instansi sekolah untuk menggunakannya, akan tetapi bertahap sesuai dengan kesiapan masing-masing sekolah. Pada jenjang sekolah dasar kurikulum ini menggabungkan antara mata pelajaran IPA dan IPS dan mata pelajaran seni sebagai mata pelajaran keterampilan. Pada konsep kurikulum merdeka belajar ini guru diberi kebebasan untuk menentukan langkah yang tepat dan strategis sehingga dapat menjawab segala permasalahan pendidikan yang dihadapi. Dalam konsep ini guru harus memiliki dasar yang kuat dan dapat dipertanggungjawabkan.

Dunia pendidikan yang telah dirancang sedemikian rupa dengan menerapkan segala kurikulum dan peraturan yang ada tidak memungkinkan tidak adanya problematika. Problematika dalam dunia pendidikan dasar dan menengah seperti radikalisme dan perundungan dianggap sebagai masalah yang melanggar nilai-nilai Pancasila. Oleh karena itu kementerian pendidikan dan kebudayaan melakukan salah satu upaya yaitu dengan mengagas profil pelajar Pancasila.

Salah satu bentuk implementasi dari kurikulum merdeka belajar adalah profil pelajar Pancasila. Profil pelajar Pancasila adalah salah satu kebijakan yang mendukung tercapainya tujuan pendidikan Indonesia serta menjadi keberlanjutan dari program penguatan karakter peserta didik. Sebagaimana

⁹ Hasanuddin, dkk., *Perencanaan Pembelajaran Kurikulum Merdeka Belajar*, (t.tp.: Sada Kurnia Pustaka, 2022), 182.

termuat dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 22 Tahun 2020 tentang Rencana Strategis Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Tahun 2020-2024,

“Pelajar Pancasila adalah perwujudan pelajar Indonesia sebagai pelajar sepanjang hayat yang memiliki kompetensi global dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Pancasila, dengan enam ciri utama yaitu, beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, berkebhinekaan global, gotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif.”¹⁰

Profil pelajar Pancasila berisi karakter-karakter yang mengacu pada nilai-nilai Pancasila yang mana berpengaruh pada kepribadian peserta didik. Karakter-karakter tersebut diantaranya beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, berkebhinekaan global, gotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif.¹¹ Upaya untuk membumikan muatan nilai-nilai tersebut pada peserta didik merupakan tantangan tersendiri bagi guru. Oleh karena itu kreativitas dan peran guru sangat dibutuhkan untuk mengemas kegiatan pembelajaran menjadi lebih menyenangkan, menarik, terintegrasi dalam kehidupan nyata dan lingkungan sekitarnya. Melalui profil pelajar Pancasila ini diharapkan mampu menghasilkan kader-kader penerus bangsa yang berkarakter sesuai dengan Pancasila.

Pada penelitian ini peneliti memilih SD IT Avicenna Lasem sebagai tempat penelitian. Letak sekolah ini berada Jalan Sunan Bonang nomor 9, Desa Soditan RT.02 RW.02 Kecamatan Lasem, Kabupaten Rembang, Provinsi Jawa Tengah. Lembaga pendidikan tersebut berada di bawah naungan yayasan

¹⁰ Enditiyas Pratiwi dan A. Wilda Indra Nanna, *STEM dan Profil Pelajar Pancasila*, (Yogyakarta: Jejak Pustaka, 2021), 6.

¹¹ Abdul Rahman Suleman, *Indonesia Kuat dengan Merdeka Belajar*, (t.tp: Yayasan Kita Menulis, 2022), 173

pondok pesantren al-Hamidiyyah atau lebih dikenal dengan nama *al-Hamidiyyah Islamic Center*.

Baru-baru ini SD IT Avicenna sudah menerapkan kurikulum merdeka belajar pada kelas I dan IV, sedangkan kelas II, III, V, dan VI masih menggunakan kurikulum 2013. Pelaksanaan kurikulum dikembangkan dengan melibatkan seluruh elemen sekolah baik pemilik atau pengasuh yayasan, kepala sekolah, komite sekolah, para staf dan dewan guru, serta pengawas sekolah. Dalam pengembangan kurikulum tingkat kebutuhan dan karakteristik peserta didik yang dijadikan sebagai objek acuan dasar. Seperti penggunaan kurikulum baru yaitu, kurikulum merdeka belajar yang diterapkan pada kelas I untuk peserta didik tingkat rendah dan kelas IV untuk peserta didik tingkat atas.

Keberhasilan proses pembelajaran di SD IT Avicenna Lasem tidak lepas dari peran guru di dalamnya. Berdasarkan pengamatan peneliti selama KKL-PPL di SD IT Avicenna Lasem, guru di sini memiliki kedisiplinan yang baik. Hal tersebut dibuktikan dengan kedatangan guru yang tepat waktu sebelum pukul 07.00 dan melakukan kegiatan *welcoming* untuk menyambut kedatangan peserta didik. Selain itu guru juga disiplin ketika pergantian jam pembelajaran. Guru di SD ini juga memiliki sikap tanggung jawab yang tinggi. Hal yang paling menonjol pada sikap tanggung jawab ini adalah ketika peserta didik pulang sekolah. Guru akan memastikan peserta didik dijemput oleh orang tuanya masing-masing tanpa terkecuali. Bahkan ketika sekolah pulang lebih awal dari jam biasanya guru akan tetap menemani peserta didik menunggu

jemputan orang tua. Selain itu guru di SD IT Avicenna Lasem juga sangat berperan dalam pembentukan karakter peserta didiknya.

SD IT Avicenna merupakan salah satu sekolah yang cukup populer di Lasem dan menjadi salah satu sekolah incaran orang tua untuk mensekolahkan anaknya. Karena di SD IT Avicenna mengusung konsep “*Pilihan Tepat, Ilmu Didapat, Taqwa Melekat. Sekolah Sak Ngajine, Ngaji Sak Sekolahe*”. Tidak hanya ilmu umum saja yang didapat tetapi juga ilmu agama. Sekolah ini memiliki budaya pelaksanaan kegiatan ubudiyah dan kegiatan islami setiap harinya. Seperti melantunkan Asmaul Khusna, Aqidatul Awam, murojaah juz amma, praktik salat dengan benar, pelaksanaan salat berjamaah, salat Dhuha, dan salat Dhuhur. Sehingga budaya inilah yang menarik perhatian orang tua karena merupakan poin *plus* tersendiri untuk bekal peserta didik kedepannya yang jarang ditemukan di sekolah dasar lainnya. Berdasarkan penjelasan di atas maka peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul “Peran Guru dalam Mewujudkan Profil Pelajar Pancasila pada Kurikulum Merdeka Belajar di SD IT Avicenna Lasem”.

B. Batasan Masalah

Batasan masalah digunakan untuk memfokuskan masalah yang nantinya akan diteliti. Tujuannya adalah agar masalah penelitian tidak mengambang dan lebih spesifik.¹² Peneliti memberikan batasan masalah atau fokus penelitian terkait judul “Peran Guru dalam Mewujudkan Profil Pelajar Pancasila pada Kurikulum Merdeka Belajar di SD IT Avicenna Lasem”.

¹² Ninit Alfianka, *Metode Penelitian Pengajaran Bahasa Indonesia*, (Yogyakarta: Deepublish, 2018), 42.

Pada batasan masalah ini peneliti lebih memfokuskan meneliti guru kelas IV B dan guru PAI serta dari enam karakter peneliti memilih satu karakter pada profil pelajar pancasila yaitu beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak Mulia.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas dapat diketahui rumusan masalah dari penelitian ini adalah:

1. Bagaimana peran guru dalam mewujudkan profil pelajar pancasila beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia pada kurikulum merdeka mengajar di SD IT Avicenna Lasem?
2. Apa faktor penghambat peran guru dalam mewujudkan profil pelajar pancasila beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia pada kurikulum merdeka mengajar di SD IT Avicenna Lasem?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut dapat ditentukan tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui bagaimana peran guru dalam mewujudkan profil pelajar pancasila beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia pada kurikulum merdeka mengajar di SD IT Avicenna Lasem;
2. Untuk mengetahui apa saja faktor penghambat peran guru dalam mewujudkan profil pelajar pancasila beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia pada kurikulum merdeka mengajar di SD IT Avicenna Lasem.

E. Manfaat Penelitian

Peneliti berharap hasil penelitian ini memiliki mafaat diantaranya:

1. Manfaat Teoritis

- a. Hasil penelitian ini, diharapkan dapat menjadi sumber informasi kepada pembaca terkait pada peran dan hambatan guru dalam mewujudkan profil pelajar pancasila pada kurikulum merdeka mengajar di SD IT Avicenna Lasem;
- b. Hasil penelitian ini, diharapkan dapat memberikan kontribusi pada ilmu pengetahuan dan bidang pendidikan khususnya pada peran dan hambatan guru dalam mewujudkan profil pelajar pancasila pada merdeka mengajar di SD IT Avicenna Lasem.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi peneliti, sebagai wawasan ilmu pengetahuan mengenai peran dan hambatan guru dalam mewujudkan profil pelajar pancasila pada kurikulum merdeka mengajar di SD IT Avicenna Lasem;
- b. Bagi guru, sebagai bahan masukan serta memberikan pemikiran baru bagi guru dalam mewujudkan profil pelajar pancasila pada kurikulum merdeka mengajar di SD IT Avicenna Lasem;
- c. Bagi peserta didik, diharapkan dari hasil penelitian ini karakter beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia dari peserta didik lebih berkembang;
- d. Bagi Sekolah, diharapkan dari penelitian ini dapat memberikan informasi bermanfaat dalam membangun mutu pendidikan sekolah, khususnya

pada peran dan hambatan guru dalam mewujudkan profil pelajar pancasila pada kurikulum merdeka mengajar di SD IT Avicenna Lasem.

F. Sistematika Penulisan Skripsi

Sistematika penulisan pada penelitian ini untuk mempermudah dalam pembahasan dan penyampaian tujuan. Beberapa bab dibagi menjadi beberapasub bab. Adapun sistematikanya sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan, berisi tentang latar belakang masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan skripsi.

Bab II Kajian Pustaka, berisi tentang pembahasan teori-teori yang berkaitan dengan peran guru, profil pelajar pancasila, dan kurikulum merdeka belajar.

Bab III Metode Penelitian, yang terdiri dari jenis dan desain penelitian, lokasi penelitian, subjek dan objek penelitian, teknik pengumpulan data, teknik pengujian keabsaan data, dan teknik analisis data.

Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan, bab ini berisi tentang uraian hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai peran guru dalam mewujudkan profil pelajar pancasila pada kurikulum merdeka belajar. Serta faktor penghambat peran guru dalam mewujudkan profil pelajar pancasila pada kurikulum merdeka belajar.

Bab V Penutup, bab ini terdiri dari kesimpulan dan saran untuk guru, peserta didik, dan orang tua.